

Integrasi Teori Pembelajaran Bahasa untuk Penguatan Pembelajaran Abad ke-21 dalam Konteks Pendidikan Bahasa Indonesia

Nadjwa Salshabilla Humayra^{*1}, Henny Futry Ananti², Norlia³, Arum Murdianingsih⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: ¹salshabillahumayra@gmail.com, ²hennyfutryananti@gmail.com, ³2210116220030@mhs.ulm.ac.id, ⁴arumm1330@gmail.com

Abstrak

Pada abad ke-21, tantangan dalam pendidikan bahasa semakin kompleks, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah integrasi kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Indonesia agar selaras dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran bahasa yang tepat sangat diperlukan untuk memperkuat pembelajaran abad ke-21 dalam pendidikan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi penerapan pembelajaran bahasa yang efektif dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini mencakup kegiatan pengumpulan, pencatatan, serta analisis terhadap berbagai sumber penelitian yang sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang dibahas. Data yang dikumpulkan berasal dari artikel-artikel jurnal, prosiding, serta sumber-sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi variabel-variabel penting yang ditemukan dalam literatur yang dikaji, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi TIK dalam pembelajaran bahasa efektif meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Pembelajaran yang menekankan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi membantu menghadapi tantangan global. Selain itu, penggunaan teks kearifan lokal memperkuat karakter dan pemahaman budaya. Penelitian ini penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi persaingan global melalui integrasi teknologi dan kearifan lokal, serta menekankan peran guru dalam merancang pembelajaran inovatif untuk kebutuhan abad ke-21.

Kata Kunci: Abad Ke-21, Bahasa, Keterampilan, Pembelajaran, Tinjauan

Abstract

In the 21st century, challenges in language education have become increasingly complex, particularly in the context of Indonesian language learning. One of the primary issues is the integration of the Indonesian language curriculum and teaching methods to align with the demands of 21st-century skills. Therefore, appropriate integration of language learning is essential to strengthen 21st-century education within Indonesian language instruction. This study aims to identify and evaluate the implementation of effective language learning approaches in addressing the challenges of the 21st century. A descriptive qualitative method with a literature review approach is employed. This approach involves collecting, recording, and analyzed various research sources relevant to the study's objectives and issues. Data are gathered from journal articles, proceedings, and other reliable sources pertinent to the research topic. The analysis is conducted by identifying and evaluating key variables found in the reviewed literature to provide a deeper understanding of the research topic. The findings reveal that the integration of ICT in language learning effectively enhances students' language skills. Learning approaches emphasizing critical thinking, creativity, communication, and collaboration are instrumental in addressing global challenges. Additionally, the use of texts based on local wisdom strengthens character development and cultural understanding. This research highlights the importance of preparing students for global competition through the integration of technology and local wisdom, while emphasizing the role of teachers in designing innovative learning to meet the needs of the 21st century.

Keywords: 21st Century, Language, Skills, Learning, Review

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam konteks pendidikan abad ke-21, khususnya dalam kurikulum merdeka, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan melalui aplikasi, pengalaman dunia nyata, dan contoh, baik dari dalam maupun luar sekolah. Kurikulum harus menggabungkan penggunaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang tepat, berkelanjutan, dan hemat biaya agar harapan ini dapat tercapai. Selain itu, pemenuhan peserta didik dalam mempelajari ilmu kebahasaan dengan berbagai jenis teks digunakan untuk menunjang kegiatan P5. Tuntutan abad ke-21, seperti halnya tuntutan masa kini, menuntut pengetahuan dan keterampilan kognitif, dalam suatu isu, peristiwa, atau kejadian di kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan memfasilitasi pemahaman konsep, mempromosikan kemampuan berpikir kritis dan analisis. Bahasa digunakan untuk mengajar dan mempelajari berbagai mata pelajaran, mulai dari matematika hingga sastra. Guru menggunakan bahasa untuk menjelaskan konsep, memberikan instruksi, dan memfasilitasi diskusi di kelas. Siswa menggunakan bahasa untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pemahaman mereka. Pendidikan bahasa tidak hanya tentang memahami tata bahasa dan kosakata, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Siswa diajarkan untuk mengungkapkan diri secara efektif dan untuk memahami berbagai jenis teks. Bahasa juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran lain sebagai alat untuk memahami dan mengekspresikan konsep. Misalnya, dalam matematika, siswa menggunakan bahasa untuk menjelaskan proses penyelesaian masalah, dan dalam ilmu pengetahuan, mereka menggunakan bahasa untuk mengartikan data dan menyajikan hasil penelitian.

Teknologi memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa saat ini. Aplikasi dan platform digital digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, termasuk penggunaan multimedia, permainan bahasa, dan platform pembelajaran daring, mengingat keberagaman budaya dan bahasa di masyarakat, pendidikan saat ini juga memperhatikan pentingnya memahami dan menghargai berbagai bahasa dan budaya. Ini dapat tercermin dalam kurikulum yang memperkenalkan siswa pada berbagai bahasa dan budaya, serta melalui program-program untuk mendukung siswa yang belajar bahasa kedua atau bahasa asing.

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman modern. Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, integrasi teori pembelajaran bahasa menjadi semakin penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan lokal yang semakin kompleks. Integrasi teori pembelajaran bahasa dalam konteks abad ke-21 merupakan langkah strategis yang didukung oleh berbagai penelitian untuk menerapkan teknologi dan keterampilan abad ke-21. Shadieff dan Wang (2022) menyoroti pentingnya teknologi dalam mendukung keterampilan bahasa dan keterampilan abad ke-21 melalui pendekatan sosial konstruktivisme. Kemudian, Yunus (2018) memaparkan mengenai inovasi seperti platform digital dan pembelajaran berbasis perangkat mobile yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa. Rahayu et al. (2022) memperkuat dengan menyatakan relevansi teknologi dalam pembelajaran bahasa dengan menyoroti efektivitas media interaktif dalam meningkatkan minat siswa.

Albahlal (2019) lebih menekankan pentingnya integrasi keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan teknologi informasi dalam kurikulum untuk mempersiapkan siswa menghadapi ekonomi berbasis pengetahuan. Lebih jauh, Rosyid (2024) dan Agmita et al. (2021) menekankan pentingnya 4C (pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi) sebagai kompetensi inti pembelajaran bahasa di abad ke-21. Pengembangan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, selain kemahiran berbahasa, merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan global. Sikap positif terhadap pembelajaran bahasa yang didukung oleh strategi pembelajaran yang efektif terbukti berkontribusi pada peningkatan pencapaian kemampuan bahasa lisan (Calotes, 2023). Lebih lanjut, integrasi keterampilan ini ke dalam pendidikan bahasa tidak hanya mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan global, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah kompleks, sebagaimana ditegaskan oleh Stanlee et al. (2022).

Menurut Abidin (2012) pembelajaran bahasa dikembangkan menjadi pembelajaran yang selaras dengan, (1) mendorong guru dan siswa bekerja secara aktif sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya, (2) mewujudkan pembelajaran yang berkualitas untuk mencapai pembentukan kompetensi siswa yang berorientasi pada tujuan pembelajaran, dan (3) memberikan pembelajaran yang bermartabat yang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma budaya. Pertumbuhan bahasa dan pengembangan karakter secara luas merupakan tujuan dari pendidikan karakter dalam pemerolehan bahasa. Teks-teks dengan kearifan lokal dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia, sehingga aspek-aspek emotif dari budaya dan nilai-nilai dapat dimasukkan. Kearifan lokal merupakan cara pandang manusia dengan akal sehatnya, tentang bagaimana harus bertindak terhadap suatu objek, atau peristiwa yang terjadi di dalam kelompok (Greetz, 2003).

Berdasarkan pemaparan-pemaparan penelitian di atas, dapat digarisbawahi perbedaan antara penelitian yang dikaji ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih mengkaji pada aspek penggunaan teknologi dalam skala global. Namun, belum ada yang mengaitkan dengan materi kontekstual yang berbasis pada kearifan lokal. Penelitian ini lebih memfokuskan pada penguatan kearifan lokal dan kontekstualisasi materi pembelajaran untuk memadukan kompetensi abad ke-21 dengan kebutuhan budaya dan sosial lokal. Hal ini menjadikan penelitian ini lebih menekankan pentingnya relevansi teknologi dan lokalitas dalam pembelajaran bahasa. dapat diadaptasi dalam konteks lokal yang unik.

Pentingnya integrasi teori pembelajaran bahasa dalam pendidikan bahasa Indonesia mencerminkan perubahan dalam cara belajar mengajar. Fokusnya kini tidak hanya pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berkomunikasi, pemahaman mendalam terhadap materi, serta keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui bahasa. Ketakutan atau keengganan murid-murid Indonesia, harus dilihat dari sudut pandang pedagogis oleh para pendidik atau guru bahasa. Pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk strategi pembelajaran. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori pembelajaran bahasa, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran dengan memadukan pendekatan yang berpusat pada siswa, teknologi yang inovatif, dan kebutuhan spesifik siswa dalam memperoleh kompetensi bahasa yang berkelanjutan. Selain itu, pendidik juga harus terampil dalam memilih teks yang memuat berbagai unsur guna mengembangkan keenam keterampilan literasi: literasi bahasa (baca tulis), literasi digital, literasi finansial, literasi sains, literasi numerasi, serta literasi budaya dan kewargaan (Nurhayatin, 2020). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran integrasi teknologi dan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan dengan keterampilan abad ke-21.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tinjauan literatur. Tinjauan literatur adalah proses mengidentifikasi secara sistematis, menemukan sumber literatur, serta menganalisis dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian (Subagiya, 2023). Melalui kajian literatur, peneliti dapat mengemukakan secara jelas mengapa topik yang diteliti adalah masalah yang penting dan layak untuk diteliti, baik dari segi subjek penelitian maupun lingkungan terkait, serta bagaimana penelitian ini berhubungan dengan penelitian-penelitian lain yang relevan. Tujuan utama dari melakukan kajian literatur adalah untuk menemukan variabel-variabel yang akan diteliti, mengidentifikasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan menentukan aspek-aspek yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal nasional, buku akademik, serta prosiding seminar yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu:

- a. Artikel yang dipilih berfokus pada pendidikan bahasa Indonesia, keterampilan abad ke-21, dan integrasi teori pembelajaran bahasa.
- b. Rentang publikasi literatur adalah sepuluh tahun terakhir (2013–2023) untuk memastikan relevansi dengan konteks pendidikan saat ini.
- c. Hanya literatur yang mencakup variabel seperti penggunaan teknologi, kearifan lokal, dan keterampilan abad ke-21 yang dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian di basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda Kemdibud, dan Sinta. Pencarian ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti pendidikan Bahasa Indonesia, integrasi TIK, keterampilan abad ke-21, pembelajaran abad 21, integrasi pembelajaran abad 21 pada pembelajaran bahasa, dan teori pembelajaran bahasa. Data yang sudah terkumpul kemudian diidentifikasi dan dilanjutkan pada proses analisis. Proses analisis data dilakukan secara sistematis berdasarkan tahapan tinjauan literatur menurut Kurniawan (2020). Tahapan tersebut meliputi pengumpulan artikel, reduksi artikel, penataan artikel, penyusunan pembahasan, dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil dari pencarian dan pengujian yang dilakukan, diperoleh 6 artikel yang dijadikan sebagai rujukan dalam studi literatur ini.

Tabel 1. Hasil Studi Literatur

No.	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Anhar, Azzah Masarroh, Adilah Putri Ramadhani, Gita Sephia Putri (2024)	Teknologi Digital: Integrasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis dan analisis deskriptif	Pada era <i>Revolusi Industri 4.0</i> , integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi kebutuhan mendesak. Platform seperti LMS dan MOOCs memberikan fleksibilitas akses materi tanpa batasan geografis, sementara aplikasi <i>mobile</i> berbasis gamifikasi, seperti Duolingo, meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa. Selain itu, pemanfaatan VR dan AR menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif serta memperkaya pemahaman siswa terhadap konteks budaya dalam Bahasa Indonesia.
2.	Budiman, Dwi Setia Ningsih, Suci Rahmadani, Syifa Aramitha Lubis, Tantri Adelia (2023)	Penerapan Teori Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang monoton dapat membuat siswa bosan dan sulit memahami materi, sedangkan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Guru memiliki peran penting dalam menyusun materi ajar dan menerapkan teori belajar yang sesuai, seperti teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivisme untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti <i>Google Drive</i> , pembelajaran daring, dan metode <i>flipped classroom</i> dapat meningkatkan mutu pembelajaran bahasa dengan memberikan fleksibilitas, meningkatkan partisipasi siswa, serta memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri. Dengan menerapkan teori belajar yang tepat dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan, sehingga siswa lebih memahami dan menguasai materi dengan baik.

3.	Hisyam Zaini (2017)	Teori Pembelajaran Bahasa dan Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif	Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual	Penelitian ini membahas teori pembelajaran bahasa dan implementasi strategi pembelajaran aktif yang berorientasi pada pendekatan <i>student-centered learning</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga memerlukan keterlibatan aspek fisik, mental, dan emosional agar lebih efektif. Metode pembelajaran yang bervariasi seperti <i>grammar translation method</i> , <i>direct method</i> , <i>bilingual method</i> , dan <i>communicative language teaching (CLT)</i> memiliki keunggulan masing-masing dalam meningkatkan keterampilan bahasa. Strategi pembelajaran aktif, seperti <i>index card match</i> , <i>card sort</i> , <i>broken text</i> , dan <i>reading aloud</i> , terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa serta membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan aktivitas langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pemilihan metode dan strategi yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar dapat menghasilkan pembelajaran bahasa yang lebih optimal dan bermakna.
4.	Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, Yunus Abidin (2022)	Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya inovasi dalam metode pengajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan digitalisasi. Salah satu pendekatan yang efektif adalah model <i>blended learning</i> . Model ini menggabungkan pembelajaran daring dan luring untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam memahami materi secara lebih fleksibel. Selain itu, digitalisasi dalam dunia pendidikan mengharuskan guru dan siswa untuk memiliki literasi teknologi yang tinggi agar dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi secara optimal. Perubahan paradigma pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, sehingga dapat membentuk peserta didik yang lebih siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, implementasi inovasi pembelajaran berbasis teknologi menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

5.	Keken Wulansari, Yaya Sunarya (2023)	Keterampilan 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia SMA dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di tingkat SMA telah memiliki keterampilan 4C, yaitu <i>critical thinking, creativity, communication, dan collaboration</i> . Semua keterampilan tersebut merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran abad 21. Keterampilan ini memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Selain itu, guru juga berupaya mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai keterampilan hidup agar siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan global. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan berinovasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kompetensi 4C bagi guru menjadi hal yang krusial untuk mencapai pembelajaran yang lebih adaptif dan berkualitas di era industri 4.0.
6.	Amalia Sukmawati, Fitri Amilia, Anita Fatimatul Laeli, Wiwik Astutiningsih (2024)	The Application of Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach in Learning the Indonesian Language	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching (CRT)</i> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran. Studi kasus yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jember mengungkapkan bahwa metode konvensional yang terlalu berfokus pada teks panjang membuat siswa mudah bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran. Melalui penerapan CRT selama delapan minggu, siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi, menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi, serta mampu menghasilkan produk pembelajaran berupa video musikalisasi puisi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena mengaitkan materi dengan latar belakang budaya siswa. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap bahasa serta budaya Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan integrasi CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa.

Kajian ini menegaskan bahwa mengintegrasikan teori pembelajaran bahasa sangat penting untuk memperkuat pembelajaran di era modern, khususnya dalam pendidikan Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa tidak hanya mengandalkan teori seperti behavioristik, kognitif, dan konstruktivisme, tetapi juga

perlu menyesuaikan diri dengan inovasi teknologi dan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, seperti platform pembelajaran daring, gamifikasi, *virtual reality*, dan *augmented reality* dapat memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengakses materi dengan lebih mudah serta meningkatkan partisipasi mereka. Pendekatan *blended learning* juga menjadi solusi yang efektif dengan mengombinasikan pembelajaran daring dan tatap muka, sehingga siswa bisa belajar lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. (Masarroh et al., 2024; Ningsih et al., 2023; Rahayu et al., 2022; Zaini, 2017)

Selain itu, strategi pembelajaran yang lebih interaktif dapat membuat siswa lebih aktif dan tertarik dalam proses belajar. Contohnya adalah penggunaan permainan edukatif, diskusi kelompok, dan pendekatan berbasis budaya. Salah satu metode yang efektif adalah *culturally responsive teaching* yang menghubungkan materi dengan budaya siswa. Metode ini membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih baik serta meningkatkan apresiasi mereka terhadap bahasa dan budaya Indonesia. (Sukmawati, et al., 2024)

Kemudian, guru Bahasa Indonesia di era digital perlu memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi agar bisa menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dengan menggabungkan teori pembelajaran yang tepat, teknologi yang mendukung, serta metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, pembelajaran Bahasa Indonesia bisa menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. (Wulansari & Sunarya, 2023)

3.2. Pembahasan

Istilah "belajar" dan "pembelajaran" sudah dikenal dalam bahasa Indonesia. Banyak ahli telah mendefinisikan dan mendiskusikan kedua konsep tersebut dalam berbagai karya yang dikutip oleh para ahli lainnya. Menurut KBBI, belajar terdiri dari tiga komponen utama: berlatih, berusaha memperoleh kepandaian, dan perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Beberapa definisi belajar menurut para ahli pendidikan, antara lain:

- a. Burton mengungkapkan belajar merupakan transformasi yang terjadi dalam diri seseorang, sebagai hasil dari cara mereka berinteraksi dengan lingkungannya, untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka, dan meningkatkan kapasitas mereka untuk mempertahankannya.
- b. Travers menyatakan bahwa belajar memerlukan modifikasi perilaku yang relatif tahan lama yang disebabkan oleh paparan faktor lingkungan.
- c. Lefrancois mendefinisikan belajar sebagai modifikasi perilaku yang disebabkan oleh pengalaman (Basleman & Mappa, 2011)

Perubahan dan pengalaman adalah kata-kata penting dalam definisi-definisi yang disebutkan di atas. Di sini, "perubahan" mengacu pada modifikasi dalam aktivitas kognitif, emosional, dan psikomotorik. Hasilnya, dapat dikatakan bahwa seorang siswa telah belajar jika mereka mematuhi prosedur yang ditetapkan oleh guru, untuk memperoleh pengetahuan atau kemampuan tertentu. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa seorang siswa tidak belajar meskipun mereka mengikuti proses pembelajaran dan tidak mengalami perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, atau psikomotorik mereka.

Para guru harus dihadapkan dengan peserta didik yang lahir, dan dibesarkan di era digital. Suka atau tidak suka, para pendidik harus melek teknologi. TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) memiliki dampak yang sangat besar bagi peserta didik, karena teknologi adalah sesuatu yang sangat ingin dikuasai oleh peserta didik. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan ponsel dan internet. Banyak peserta didik yang menjadi pengguna aktif situs media sosial, seperti *Facebook*, *WhatsApp*, dan *Instagram*. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa saat ini sangat melek teknologi, akan tetapi guru mereka belum tentu demikian. Sayangnya, masih ada tenaga pengajar yang tidak memiliki pengetahuan teknologi dasar. Hal ini berdampak dengan adanya kesenjangan antara guru dan siswa di kelas, karena mereka tidak memanfaatkan teknologi yang ada.

Fokus pendidikan abad ke-21 adalah model pembelajaran bahasa, dengan aktivitas yang menguji kemampuan siswa untuk berpikir kritis, literar, dan sistemik, terutama dalam memecahkan masalah. Selain itu, mampu berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama secara efisien, menggunakan teknologi

untuk meningkatkan kinerja sehari-hari, terlibat dalam kegiatan belajar mandiri sebagai bagian dari pengembangan diri, mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak, mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan terobosan yang inovatif, dan dapat menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan berbagai ide. Tema pembelajaran harus sesuai dengan ketrampilan pendidikan abad ke-21 saat ini, termasuk literasi keuangan, ekonomi, perdagangan, dan kewirausahaan; kesadaran global; literasi kewarganegaraan; literasi kesehatan; dan literasi lingkungan (Menggo, 2020)

Tolak ukur keberhasilan akademis abad ke-21 ini, adalah kemahiran berkomunikasi. Penting bagi peserta didik untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Untuk menunjukkan kompetensi komunikatif yang komprehensif, dan memenuhi semua indikator komponen mikro serta makro dari sebuah kompetensi komunikasi itu sendiri, pembelajar harus mampu berkomunikasi secara fungsional. Setiap kosa kata yang digunakan dapat membantu mitra tuturnya memahami berbagai maksud yang ada di dalam pikirannya (Menggo et al., 2019).

Untuk menunjang tercapainya hasil belajar bahasa siswa dengan maksimal, kegiatan pembelajaran disusun secara sistematis, kontekstual, dan mendorong interaksi siswa. Selain itu, juga memberikan kesempatan penggunaan bahasa secara terpadu, menggunakan bahasa yang otentik, menyediakan kebutuhan dan keinginan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang ingin dicapainya, serta merangsang ide-ide yang relevan dalam kegiatan awal.

Fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan telah berubah, sebagai hasil dari kemajuan teknologi digital. Kegiatan belajar tidak lagi dibatasi oleh waktu dan tempat, sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya tempat dimana orang dapat belajar. Seseorang dapat belajar dengan lebih efektif berkat adanya berbagai materi pembelajaran, sehingga fungsi pengajar bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan. Sekolah tidak diharuskan untuk menawarkan sumber daya, yang sering kali meliputi gedung besar, banyak guru, dan peralatan lainnya. Sekolah harus berkolaborasi dengan berbagai sumber daya pendidikan secara saling melengkapi, terutama dengan fasilitas TIK yang telah mendorong siswa untuk berinisiatif dan berkreasi dalam mewujudkan potensi diri. Namun, kemajuan TIK tidak dapat menggantikan peran penting sekolah dalam beberapa aspek (Wen dalam Menggo, 2020)

Para pengajar bahasa selalu didorong untuk menggunakan kemajuan teknologi informasi, untuk meningkatkan posisi profesional mereka dalam pekerjaan dan fungsi mereka. Harapan akan peningkatan kualitas yang berkesinambungan menjadi kenyataan dalam pembelajaran bahasa, melalui penerapan dan pemilihan teknologi informasi yang relevan. Untuk mengembangkan pembelajaran bahasa yang interaktif dan praktis secara konsisten, orientasi perubahan akan didorong oleh keteguhan kemajuan yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan kemampuan komunikatif siswa, jenis media yang digunakan dalam aplikasi pembelajaran bahasa harus dipertimbangkan dengan cermat, dipilih sesuai kebutuhan, dan bermakna.

Rencana pembelajaran bahasa harus disesuaikan dengan keterampilan abad ke-21. Pada bagian Ini akan mencakup bagaimana mendorong pengembangan pembelajaran dan kemampuan inovatif, yang meliputi: 1) pemecahan masalah dan pemikiran kritis; 2) kreativitas dan penemuan; 3) komunikasi; dan 4) kerja sama tim. Selain itu, juga akan membahas tentang keterampilan literasi digital, dan keterampilan hidup serta berkarier.

3.3. Keterampilan Belajar dan Berinovasi

- a. Berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah: Siswa perlu memiliki kemampuan ini untuk menghadapi masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di abad ke-21. Penting bagi siswa memperoleh keterampilan ini di usia muda. Siswa yang mahir dalam berpikir kritis tidak akan menerima apa pun begitu saja. Mereka akan memiliki kemampuan untuk bernalar secara logis, dan mencari informasi serta alasan sebelum menerima atau menerima suatu keyakinan. dan memutuskan serta berdebat secara efektif. Selain itu, dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka, siswa akan dapat mengidentifikasi masalah, menemukan solusi, dan menyelesaikannya dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka.
- b. Kreativitas dan inovasi: Abad ke-21 ditandai dengan perubahan yang cepat, oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk dapat menyelesaikan tantangan serta berkolaborasi secara kreatif dengan orang lain. Selain itu, karena informasi begitu mudah tersedia bagi kita sekarang, kita harus

menerapkan pengetahuan kita untuk menciptakan sesuatu dan menemukan solusi inovatif untuk situasi yang menantang. Pemikiran kritis dan pemecahan masalah terkait erat dengan kreativitas. Menjadi kreatif bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan, dan juga tidak terbatas pada kemampuan artistik, IQ, atau usia seseorang. Menurut (Trilling & Fadel, 2009), kreativitas dapat dikembangkan melalui latihan, pengalaman dengan kegagalan dan kesalahan, serta lingkungan yang terbuka terhadap ide-ide baru.

- c. Komunikasi dan kolaborasi: Setiap aktivitas sosial, baik yang terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, atau di tempat lain, melibatkan komunikasi satu sama lain. Peserta berbicara dengan pendidik mereka, dan berdiskusi dengan teman-teman sebaya di sekolah. Oleh karena itu, selain memiliki pengetahuan yang diperlukan, siswa juga harus memiliki keterampilan komunikasi, yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Bahasa dan komunikasi saling terkait erat. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Ketika kedua belah pihak dapat mengirim dan menerima pesan dengan mudah, komunikasi yang baik dapat terjalin. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang mampu mengirim dan menerima informasi atau pesan. Pada dasarnya, manusia tidak dapat belajar dan unggul dalam berbagai hal sekaligus. Orang-orang yang profesional di berbagai bidang, harus membantu manusia dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, di abad ke-21 ini, kemampuan untuk bekerja sama dalam tim sangatlah penting. Saat ini, semakin banyak pekerjaan, termasuk di sekolah, menuntut dan mendorong kemampuan siswa untuk bekerja tidak hanya secara mandiri, tetapi juga bekerja sama serta berkolaborasi dengan orang lain atau teman (Kharismawati et al., 2021).

3.4. Keterampilan Literasi Digital

- a. Literasi informasi: Peserta didik dengan kemampuan ini harus mampu mengenali informasi yang dibutuhkan, menemukan, menilai, serta menggunakan pengetahuan tersebut secara efisien (Chairani et al., 2022)
- b. Literasi media: Peserta didik di abad ke-21 harus memiliki kemampuan literasi media, karena pertumbuhan media cetak dan digital. Kemampuan ini mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menginterpretasikan data, melalui berbagai media melalui tulisan, suara, gambar, serta simbol. Penting bagi siswa untuk memahami dampak media secara menyeluruh terhadap manusia, termasuk kemampuan media untuk mencerminkan dan membentuk kepercayaan, kebiasaan, perilaku, serta norma-norma budaya. Penting bagi siswa untuk menggunakan pemikiran kritis saat mengonsumsi media dan dalam kehidupan sehari-hari serta kegiatan akademis mereka.
- c. Literasi TIK: Komponen penting dalam pendidikan di abad ke-21 adalah Teknologi Informasi dan Komunikasi, atau TIK. Kenyataannya, anak-anak yang melek internet saat ini memiliki kemampuan TIK yang lebih baik daripada orang tua atau guru mereka. Namun, para siswa masih memerlukan instruksi tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk belajar. Penting untuk mengajarkan siswa bagaimana berpikir kritis, mengevaluasi, dan memahami konsekuensi moral dan etika dalam menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi. Sebagai hasilnya, siswa dapat memperoleh, menilai, dan berbagi informasi menggunakan teknologi dengan cara yang efisien (Kharismawati et al., 2021).

3.5. Keterampilan Hidup dan Berkarier

- a. Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi: Zaman yang berubah dan berkembang mengharuskan siswa untuk dapat beradaptasi, terhadap kondisi atau lingkungan yang berbeda atau baru, dan beradaptasi dengan ide-ide serta cara-cara baru dalam belajar atau bekerja. Peserta didik yang memiliki kemampuan beradaptasi, akan menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab pekerjaan atau tugas yang berbeda, serta bekerja secara efektif dalam perubahan yang cepat. Selain itu, peserta didik juga harus mampu mengubah hal yang tidak terduga menjadi sebuah peluang untuk menghasilkan solusi, dan inovasi kreatif yang dapat membantu memenuhi tuntutan abad ke-21. Fleksibilitas yang merupakan kapasitas untuk menangani kritik, menerima kegagalan dan melihatnya secara konstruktif, serta memahami dan mengakomodasi pendapat yang berbeda untuk mencapai solusi atau tujuan, muncul setelah kemampuan beradaptasi.

- b. Inisiatif dan kemauan sendiri: Di dunia yang berkembang pesat dan berteknologi maju saat ini, peserta didik harus memiliki inisiatif dan kemauan sendiri untuk memperoleh keterampilan, konsep, aplikasi, dan pengetahuan baru yang akan membantu mereka dalam kehidupan akademis dan kehidupan sehari-hari serta pekerjaan mereka di masa depan. Ketika dihadapkan pada tantangan belajar, peserta didik harus siap untuk bekerja secara mandiri dan memiliki motivasi diri untuk menyelesaikan tugasnya. Peserta didik perlu mengambil upaya untuk mengatasi masalah ini, daripada hanya menunggu bimbingan atau bantuan dari teman dan guru. Hal ini menunjukkan dorongan siswa. Jadi, peserta didik yang memiliki inisiatif dan kontrol diri, dapat menciptakan tujuan, mengatur waktu dengan baik, mandiri, dan memiliki keinginan yang kuat untuk belajar.
- c. Interaksi sosial dan antar budaya: Memahami berbagai negara dan asal-usul sosial serta budayanya, merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap orang di dunia, yang digerakkan oleh informasi dan terhubung dengan teknologi saat ini. Oleh karena itu, peserta didik perlu diarahkan untuk menerima orang lain, mengenali dan menghargai perbedaan sosial serta budaya, bahkan mengambil inspirasi dari perbedaan tersebut untuk memecahkan masalah dengan cara yang baru. Sebagai hasilnya, peserta didik akan dapat mempelajari dan menghargai banyak sudut pandang.
- d. Produktivitas dan akuntabilitas: Saat ini, penting untuk memiliki orang-orang dengan kemampuan ini, baik di tempat kerja maupun di lingkungan pendidikan. Kemampuan peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajiban mereka, untuk menyelesaikan proyek atau mencapai target dalam waktu yang ditentukan, terutama ketika dihadapkan pada tekanan dan rintangan, merupakan indikator yang baik dari keterampilan produktivitas dan akuntabilitas mereka. Peserta didik diharapkan dapat mengelola proyek, dan menghasilkan sesuatu setelah mereka menguasai keterampilan ini.
- e. Kepemimpinan dan akuntabilitas: Baik bekerja dalam kelompok maupun sendiri, peserta didik harus bertanggung jawab atas pekerjaan mereka dan berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan proyek. Peserta didik harus memiliki rasa kepemimpinan dan akuntabilitas, untuk proyek individu atau kelompok mereka, serta untuk pekerjaan orang lain. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan pelatihan kepemimpinan dan tanggung jawab di dalam kelas. Peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepemimpinan yang kuat akan mampu membimbing orang lain, menginspirasi mereka untuk memenuhi tujuan kelompok, menyelesaikan konflik, bahkan mengambil tanggung jawab untuk orang lain (Kharismawati et al., 2021)

Berikut adalah karakteristik guru abad ke-21:

- a. Minat membaca yang tinggi: Sebagai pendidik, sudah seharusnya gemar membaca.
- b. Keterampilan Menulis Akademik: Pendidik harus menjadi penulis yang mahir dalam menulis karya ilmiah, selain memiliki minat yang kuat dalam membaca. Hal ini, disebabkan oleh peran pendidik yang mengharuskan mereka memberikan berbagai macam tugas, kepada murid-muridnya. Tugas yang diberikan mencakup menulis esai singkat, mengulas buku, dan artikel jurnal. Ini semua mengharuskan pendidik untuk menjadi penulis yang mahir.
- c. Kreativitas dan Inovasi: Untuk memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21, pendidik harus kreatif dan inovatif dalam menerapkan model pengajaran. Hal ini bertujuan untuk merangsang kreativitas dan inovasi peserta didik.
- d. Transformasi Budaya: Dari budaya yang "berpusat pada pendidik" menjadi budaya yang "berpusat pada peserta didik" merupakan keterampilan yang sangat penting bagi para pendidik. Peserta didik harus dipandang sebagai subjek pembelajaran, yang mampu menciptakan dan mengembangkan pengetahuan mereka secara keseluruhan (Hamzah et al., 2023)

Selain itu, ada juga karakteristik siswa di abad ke-21:

- a. Berpikir Kritis: Peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi yang efektif. Peserta didik harus kreatif, kolaboratif, dan inovatif.
- b. Literasi Digital: Peserta didik harus memiliki kemauan dan kemampuan literasi digital, media baru, dan TIK.
- c. Fleksibilitas dan Kemampuan Beradaptasi: Peserta didik harus memiliki inisiatif, fleksibel, dan adaptif (Rahayu et al., 2022)

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi teori pembelajaran bahasa, inovasi teknologi, dan pendekatan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks abad ke-21. Penggunaan teknologi digital seperti LMS, gamifikasi, VR, dan *blended learning* memberikan fleksibilitas dalam proses belajar dan meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, strategi pembelajaran aktif dan pendekatan CTR terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, serta memperkuat pemahaman terhadap bahasa dan budaya Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan berinovasi. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan keterampilan abad ke-21 agar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Keterampilan tersebut mencakup berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Sebagai rekomendasi praktis, institusi pendidikan perlu memperkuat pelatihan bagi guru dalam pemanfaatan teknologi dan pengembangan strategi pembelajaran berbasis budaya. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan juga disarankan untuk mengakomodasi integrasi teknologi dan kearifan lokal dalam kurikulum guna menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi model pembelajaran yang lebih optimal dan adaptif terhadap tantangan serta kebutuhan generasi digital saat ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, interaktif, dan berdaya saing di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. PT. Refika Aditama.
- Ashari Hamzah, R., Mesra, R., Br Karo, K., Alifah, N., Hartini, A., Gita Prima Agusta, H., Maryati Yusuf, F., Endrawati Subroto, D., Lisarani, V., Ihsan Ramadhani, M., Hajar Larekeng, S., Tunnoor, S., Bayu, R. A., & Pinasti, T. (2023). *Strategi Pembelajaran Abad 21 PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL*.
- Basleman, A., & Mappa, S. (2011). *Teori Belajar : Orang Dewasa*. Remaja Rosdakarya.
- Chairani, S., Iriani, T., & Murtinugraha, R. E. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA MENGGUNAKAN MODEL THE BIG 6 SKILLS PADA MATA KULIAH KONSTRUKSI BANGUNAN I. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*. <https://doi.org/10.26740/jvte.v3n2.p18-25>
- Greetz, C. (2003). *Pengetahuan Lokal*. Yogyakarta Merapi.
- Kharismawati, L. R. S., Gasalba, R. A., Dwiwana, R., Rabbani, T. A. S., & Ramadhanty, T. P. (2021). *Modul Kecakaaan Abad ke-21 Untuk Guru Bahasa*.
- Kurniawan, D. A. (2020). PENGGUNAAN MEDIA BELAJAR MONOPOLI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.720>
- Masarroh, A., Ramadhani, A. P., & Putri, G. S. (2024). *TEKNOLOGI DIGITAL : INTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0 DIGITAL TECHNOLOGY : INTEGRATION IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE IN THE ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4 . 0*. 4277–4283.
- Menggo, S., & Pd, M. (2020). *PEMBELAJARAN BAHASA ABAD 21*.
- Menggo, S., Suastra, I. M., Budiarsa, M., & Padmadewi, N. N. (2019). Needs analysis of academic-English speaking material in promoting 21 st century skills. *International Journal of Instruction*. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12247a>
- Ningsih, D. S., Rahmadani, S., Lubis, S. A., & Adelia, T. (2023). Penerapan Teori Belajar Dalam

- Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3181–3191.
- Nurhayatin, T. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berorientasi Keterampilan Abad Ke-21 Dan Multiliterasi Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Webinar Hasil Penelitian Universitas Pasundan*.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam melalui Kajian Literatur: Pemahaman konseptual dan Aplikasi Praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>
- Sudarta. (2022). 済無No Title No Title No Title. 16(1), 1–23.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). Bernie Trilling, Charles Fadel-21st Century Skills_ Learning for Life in Our Times -Jossey-Bass (2009). *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 243.
- Wen, S. (2003). *Masa Depan Pendidikan*. Lucky Publisher.
- Wulansari, K., & Sunarya, Y. (2023). Keterampilan 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia Sma dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1667–1674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5360>
- Zaini, H. (2017). Teori Pembelajaran Bahasa Dan Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 19(2), 194. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i2.999>